PERAN METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SOSIAL

Evi Tri Asmita, Natasya Aribah, Salsabila Khairani Batubara, Sri Devi Wahyuni, Mira Andriyani

STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Sumatera Utara
Jl. Nusa Indah , Kec. Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20372, Indonesia
e-mail : evitriasmita57@gmail.com, natasyaaribah6@gmail.com,
[3]salsabilakhairani80@gmail.com, deviwahyuni819@gmail.com,
myrasaja@gmail.com

Abstrack: This study aims to determine the effect of learning methods and learning styles on the understanding of science concepts in fifth-grade students at MIS Widyatul Hasanah. The study used a quasi-experimental method with a 2x2 treatment-by-level design. The research instruments consisted of conceptual understanding tests (multiple-choice and descriptive) and a learning style questionnaire. The results showed that: (1) students' understanding of science concepts using active demonstration-based learning methods was higher than those using conventional learning methods; (2) there was an interaction between learning methods and learning styles on understanding of science concepts; (3) students with visual learning styles had higher conceptual understanding when using demonstration methods; (4) students with auditory learning styles had higher conceptual understanding when using conventional learning methods.

Keywords: understanding science concepts, learning methods, learning styles

Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan zaman (Miarso, 2011). Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang edukatif, interaktif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep yang mendalam (Suyono & Hariyanto, 2011).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi penting yang berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah dasar yang menjadi landasan bagi pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi (Dimyati & Mudjiono, 2009). Namun, hasil observasi awal di MIS Widyatul Hasanah menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, yang cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Di sisi lain, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda seperti visual, auditorial, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar ini sangat memengaruhi cara siswa menerima informasi. Jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa kesulitan memahami konsep IPA secara mendalam. Kondisi ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan pemahaman konsep IPA mereka masih rendah. Menurut Gagne (1977), hasil belajar yang baik diperoleh apabila pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti metode Expository

Learning yang menekankan pada penyajian materi secara sistematis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep secara mendalam. Metode ini dapat membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengamatan, diskusi, dan refleksi sehingga konsep yang dipelajari lebih bermakna (DePorter & Hernacki, 2003). Selain itu, perbedaan gaya belajar siswa juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik (Pritchard, 2009). Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar dapat menyebabkan siswa sulit memahami materi pelajaran (Mulyono, 2012).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran sains menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode dan gaya belajar berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep sains siswa kelas lima di MIS Widyatul Hasanah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar melalui penerapan pendekatan inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Suyono & Hariyanto, 2011). Pemilihan metode yang tepat bergantung pada karakteristik siswa, sifat materi, dan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini digunakan dua metode utama:

Metode Demonstrasi (Metode Aktif)

Dimyati & Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada peragaan dan observasi. Guru menampilkan proses, objek, atau fenomena agar

siswa dapat melihat langsung dan memahaminya.

Kelebihan metode demonstrasi:

1. Memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman visual.
2. Menumbuhkan ketertarikan dan motivasi belajar.
3. Membantu siswa menghubungkan konsep dengan fenomena nyata.
4. Cocok digunakan pada materi IPA yang bersifat konkret atau prosesual (misalnya perubahan wujud benda, pergerakan cahaya, gaya magnet).

Menurut teori kognitif Bruner, demonstrasi memberikan scaffolding berupa bantuan visual yang membantu siswa memahami konsep sebelum mampu mengabstraksikannya.

Metode Konvensional (Ceramah)

Metode konvensional atau metode ceramah adalah bentuk pembelajaran di mana guru menjadi pusat informasi utama (Djamarah, 2001). Siswa cenderung menerima materi secara pasif dan pembelajaran lebih didominasi kegiatan mendengarkan, mencatat, dan menjawab latihan soal.

Ciri utama pembelajaran konvensional menurut Djamarah (2001):

1. Guru mendominasi proses pembelajaran.
2. Siswa berperan sebagai penerima informasi.
3. Interaksi antar siswa rendah.
4. Pengetahuan disajikan secara verbal.

Metode ini tetap efektif untuk siswa tertentu (terutama auditorial) dan untuk materi yang memerlukan penjelasan verbal yang terstruktur.

Gaya Belajar

Gaya belajar adalah preferensi siswa dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi. Samples (2002) menegaskan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar berbeda yang dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan sensori, dan kebiasaan belajar. Mulyono (2012) menyatakan bahwa memahami gaya belajar siswa membantu guru memilih metode pembelajaran yang

tepat sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam konteks sekolah dasar, dua gaya belajar yang paling dominan adalah visual dan auditorial.

Menurut DePorter & Hernacki (2003), gaya belajar visual adalah kemampuan belajar melalui pengamatan. Siswa visual lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, demonstrasi, dan peragaan. Pritchard (2009) menyatakan bahwa siswa visual memiliki ingatan visual yang kuat sehingga kegiatan seperti demonstrasi sangat membantu meningkatkan pemahaman konsep.

Ciri siswa visual yaitu mengingat lebih baik melalui penglihatan, senang melihat gambar, grafik, atau warna, lebih cepat memahami ilustrasi dibanding penjelasan verbal, dan mudah menangkap informasi melalui media visual.

Gaya belajar auditorial menurut DePorter & Hernacki (2003) adalah kecenderungan memahami informasi melalui pendengaran. Siswa auditorial lebih peka terhadap bunyi, suara guru, diskusi, dan penjelasan verbal.

Ciri siswa auditorial yaitu mudah memahami materi melalui cerita atau penjelasan, lebih suka mendengarkan dibanding membaca, senang berdiskusi, dan lebih fokus pada instruksi verbal. Metode ceramah sering kali lebih efektif bagi siswa auditorial karena mereka dapat menyerap informasi secara optimal dari penjelasan guru.

Hubungan Metode Pembelajaran, Gaya Belajar, dan Pemahaman Konsep IPA

Menurut Gredler (2009), pembelajaran efektif terjadi ketika metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara metode pembelajaran dan gaya belajar. Siswa visual akan lebih efektif ketika pembelajaran menggunakan media visual atau demonstrasi, sedangkan siswa auditorial lebih efektif dengan metode ceramah atau diskusi.

Dalam IPA, demonstrasi sangat membantu siswa memahami fenomena

karena konsep IPA sering kali abstrak jika hanya disampaikan secara verbal. Ketidaksesuaian metode dan gaya belajar dapat membuat siswa kesulitan memahami konsep (Slameto, 2003). Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan gaya belajar siswa agar pemahaman konsep IPA lebih berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain treatment by level 2×2, yaitu menggunakan variabel-variabel berikut:

Variabel	Keterangan
Variabel Terikat	Pemahaman konsep IPA
Variabel Bebas 1	Metode Pembelajaran (Demonstrasi & Konvensional)
Variabel Bebas 2	Gaya Belajar (Visual & Auditorial)

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 5 MIS Wisyatul Hasanah sedangkan sampel pada penelitian ini adalah kelas 5A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode demonstrasi dan kelas 5B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes pemahaman konsep IPA berupa 20 pilihan ganda dan 5 soal uraian dan kuesioner gaya belajar dengan skala Likert 1–5 untuk mengelompokkan siswa visual dan auditorial. Soal pilihan ganda dan soal uraian tersebut berbasis Taksonomi Bloom yaitu : C1.mengingat, C2.Memahami, C3.mengaplikasikan, C4.menganalisis.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata nilai, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah dari pemahaman konseptual siswa. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan

Levene Test untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan ANOVA dua arah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran, pengaruh gaya belajar, dan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep IPA. Jika ditemukan adanya interaksi yang signifikan, maka dilanjutkan dengan uji lanjut Tukey untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara signifikan. Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Seluruh prosedur dalam penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek etika seperti perizinan sekolah, kerahasiaan data siswa, serta pelaksanaan pembelajaran yang tidak merugikan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas 5 MIS Widyatul Hasanah. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan tes pemahaman konsep setelah pemberian perlakuan (posttest) dan analisis statistik menggunakan ANAVA dua jalur (2×2).

Deskripsi Data Pemahaman Konsep IPA

Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa yaitu kelompok eksperimen dengan menggunakan Metode Demonstrasi dan kelompok kontrol dengan menggunakan Metode Konvensional. Siswa dari kedua kelas dikelompokkan kembali menurut gaya belajarnya.

Adanya interaksi signifikan ini diperjelas melalui uji lanjut Tukey yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan pemahaman konsep sangat terasa pada siswa visual yang belajar melalui demonstrasi, serta siswa auditorial yang belajar melalui metode konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada satu metode pun yang cocok digunakan untuk semua siswa; efektivitas metode sangat bergantung pada karakteristik belajar individu. Hal ini sejalan

dengan pandangan Slameto (2003) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti gaya belajar, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman konsep IPA terutama pada siswa visual, sementara metode konvensional lebih sesuai digunakan untuk siswa auditorial. Dengan kata lain, guru perlu mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa dalam memilih metode pembelajaran agar proses pembelajaran IPA berjalan lebih optimal. Temuan ini menguatkan berbagai penelitian dan teori sebelumnya bahwa kesesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar (DePorter & Hernacki, 2003) .

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dan gaya belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas 5 MIS Widyatul Hasanah. Siswa yang belajar menggunakan metode demonstrasi memperoleh pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Selain itu, gaya belajar juga memengaruhi hasil belajar, di mana siswa visual lebih optimal belajar melalui demonstrasi, sedangkan siswa auditorial lebih memahami materi melalui penjelasan verbal dalam metode konvensional.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara metode pembelajaran dan gaya belajar, yang berarti efektivitas metode sangat bergantung pada karakteristik siswa saat belajar. Sebagai hasilnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar pembelajaran IPA dapat berlangsung secara optimal dan meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih sering menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA karena metode ini terbukti lebih efektif dalam memperdalam pemahaman konsep,

terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual. Guru juga perlu mengidentifikasi gaya belajar siswa sejak awal agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Pembelajaran IPA idealnya mengombinasikan demonstrasi dengan penjelasan verbal yang runtut sehingga dapat mengakomodasi siswa visual maupun auditorial. Selain itu, sekolah perlu mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan media dan alat peraga IPA yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih luas atau menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar maupun pemanfaatan media digital.

Pustaka Acuan

DePorter, B., & Hernacki, M. (2003). *QUANTUM LEARNING: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung.

Depdiknas. (2018). Standar Isi IPA SD/MI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Sumber kebijakan nasional tentang IPA SD).

Dimyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. Gagne, R. M. (1977). The Conditions of Learning. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Djamarah, S. B. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, R. (1977). The Conditions of Learning. New York: Holt

Gredler, M. (2009). Learning and Instruction. Pearson Education. (menjelaskan hubungan karakteristik siswa & metode pembelajaran)

Miarso, Y. (2011). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Mulyono. (2012). Strategi Pembelajaran. Malang: UIN-Maliki Press. Pritchard, A. (2009). Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom. New York: Routledge.

Pritchard, A. (2009). Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom. New York: Routledge.

Samples, B. (2002). Revolusi Belajar untuk Anak. Bandung: Kaifa.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyono & Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.